

IDENTIFIKASI FAKTOR PENYEBAB PERILAKU AGRESIF PADA SISWA KELAS 8 SMP NEGERI 4 NGAGLIK

IDENTIFICATION ON THE CAUSE FACTOR OF AGGRESIVE BEHAVIOR 8TH GRADE STUDENTS OF SMP NEGERI 4 NGAGLIK

Oleh: Nara Jati Pangarsa, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, narajati10@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan karena akhir-akhir ini banyak muncul perilaku agresif di kalangan pelajar. Hal tersebut menimbulkan dampak yang tidak baik bagi pelaku maupun bagi korban dari pelaku perilaku agresif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 8 SMP Negeri 4 Ngaglik namun bukan seluruhnya melainkan sebanyak 3 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan *anecdotal record* yang kemudian ditriangulasikan menggunakan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab perilaku agresif siswa kelas 8 SMP Negeri 4 Ngaglik beragam meliputi faktor psikologis, frustrasi, teman sebaya, keluarga dan lingkungan. Dampak yang dialami oleh siswa kelas 8 SMP Negeri 4 Ngaglik meliputi tiga aspek yaitu aspek pribadi, aspek sosial dan aspek belajar. Aspek pribadi, dampak yang muncul adalah perubahan rasa percaya diri seseorang akibat perilaku agresif yang dimilikinya. Aspek sosial adalah tanggapan dan perlakuan yang hampir sama terhadap ketiga subjek. Aspek belajar, dampak yang dialami oleh subjek beragam.

Kata kunci: *perilaku agresif, remaja*

Abstrack

This study was conducted because lately there are many aggressive behavior among students. It has adverse impact on the perpetrator and the victim of perpetrator of aggressive behavior. The approach used in the study was qualitative approach in case study research type. The subjects of the study were students from 8th grade of SMP Negeri 4 Ngaglik, but not all students only 3 students. The instrument used in the study was interview guidelines and anecdotal record, which is later to be triangulated using triangulation technique. The result of the study shows the cause factor of aggressive behavior on 8th grade students of SMP Negeri 4 Ngaglik covers three aspects which is personal, social and learning aspect. Personal aspect, the impact is the change on their confidence level due to their aggressive behavior because feel more dominant. The sosial aspect is the negative responses experienced by the subjects due to aggressive behavior that is done by subjects daily. The impact on the learning aspect as experienced by the subject is varied.

Keywords: aggressive behavior, juvenile

PENDAHULUAN

Salah satu tugas generasi muda penerus bangsa yang masih duduk di bangku persekolahan adalah belajar. Bukan untuk bermain, bersenang-senang dan nongkrong dalam gerombolan bersama teman. Hal tersebut dapat menimbulkan masalah pada remaja, seperti mudah terpengaruh

dengan hal-hal negatif karena kenakalan remaja merupakan bagian dari diri remaja. Namun hal ini berlainan dengan apa yang terjadi pada beberapa siswa SMP Negeri 4 Ngaglik. Sejumlah siswa melakukan perilaku agresif baik di dalam maupun di luar sekolah. Data permasalahan yang berhasil dihimpun melalui konseling individu maupun

bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru BK

SMP Negeri 4 Ngaglik di antaranya: (1) Terdapat siswa yang sering melakukan perilaku agresif pada siswa lain sebanyak 15% atau sekitar 56 orang siswa yang umumnya dilakukan oleh siswa laki-laki; (2) Seringkali terjadi kasus membolos oleh siswa sebanyak 20% atau sekitar 75 orang siswa ketika jam pelajaran sedang berlangsung ataupun ketika jam kosong dalam sebulan; (3) Terdapat peserta didik yang kedapatan merokok yakni sebanyak 20 siswa laki-laki yang berasal dari kelas 8 dan kelas 9; (4) Terdapat siswa yang menganggap guru yang tegas dianggap galak sebanyak 35% yaitu sekitar 132 siswa; (5) Terdapat siswa yang suka membantah ketika dinasehati oleh guru sekitar 25% yaitu 94 orang siswa.

Selain itu pernah terjadi 2 kali terjadi kasus perkelahian ketika peneliti sedang melakukan PPL di SMP Negeri 4 Ngaglik. Peneliti juga mendapati beberapa siswa yang tercatat berperilaku agresif yaitu pada siswa bernama AS, RA dan SAR yang sering berurusan dengan guru BK dan beberapa guru setidaknya 2-3 kali dalam seminggu akibat sering melanggar peraturan sekolah seperti membawa kendaraan bermotor, sengaja datang terlambat, seragam tidak rapi, memakai aksesoris yang tidak diizinkan dan membuat kegaduhan saat pelajaran sedang berlangsung. Beberapa siswa kedapatan terlibat perilaku agresif diluar sekolah menurut beberapa siswa yang peneliti wawancara seperti perkelahian, vandalisme, merokok dan lain sebagainya. Perilaku agresif ini menunjukkan bagaimana perkembangan mental siswa sedang

dalam masa labil, dimana siswa SMP tersebut sedang dalam proses pencarian jati diri.

Hal seperti itu tentu sangat mengganggu aktivitas belajar serta prestasi belajar yang tidak memuaskan. Prestasi belajar dikatakan baik apabila memenuhi 3 syarat yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Begitu pula sebaliknya dikatakan prestasi kurang apabila seseorang belum mampu memenuhi ketiga syarat tersebut.

Banyak perbuatan agresif anak-anak dari remaja tidak dapat diketahui dan tidak dihukum disebabkan oleh: (a) kejahatannya dianggap sepele; (b) orang segan dan malas berurusan dengan pihak berwajib; (c) orang merasa takut adanya balas dendam.

Kualitas pendidikan peserta didik sekarang berbanding terbalik dengan harapan, dimana dunia semakin maju yang seharusnya diimbangi dengan meningkatnya kualitas pendidikan justru malah semakin melorot.

Kenakalan remaja mampu menurunkan kualitas pendidikan karena merusak generasi bangsa. Kasus kenakalan remaja salah satunya adalah perilaku agresif yang dari tahun ke tahun justru semakin meningkat. Tingginya angka perilaku agresif dianggap sebagai fenomena yang biasa namun sangat merugikan, maka dari itu perlu adanya perhatian khusus untuk menangani atau bahkan menyelesaikan masalah tentang perilaku agresif remaja. Pendidikan di Indonesia bukan tanggung jawab pemerintah saja namun tanggung jawab semua pihak.

Pada saat masyarakat dunia menjadi semakin maju dan meningkat kesejahteraan materiilnya, ironisnya kenakalan anak-anak dan remaja justru ikut meningkat. Maka ketika negara-

negara dan bangsa-bangsa menjadi lebih kaya dan makmur, kemudian kesempatan untuk maju bagi tiap individu menjadi semakin banyak, kenakalan remaja justru semakin berkembang dengan pesat dan banyaknya pertumbuhan yang banyak sekali dari kasus-kasus anak-anak yang immoral.

Masa remaja dikenal sebagai masa dimana penuh masalah. Kesulitan yang dihadapi oleh remaja dapat berpengaruh dalam tugas perkembangannya, dan remaja mempunyai tugas perkembangan yang harus dijalani menuju proses kedewasaan (Sarwono, 2005: 40).

Disinilah fungsi keluarga sebagai tempat lahir, fungsi afeksi keluarga untuk mencurahkan kasih sayang terhadap anggota keluarga dan fungsi sosialisasi keluarga sangat berperan bagi remaja (Sayekti: 1994: 13).

Masalah eksternal remaja pada remaja sering dihubungkan dengan lingkungan luar di mana remaja bersosial atau bergaul dengan teman sebaya yang di dalam lingkungannya terdapat kelompok yang kuat atau lemah. Adanya penolakan atau tida dan permasalahan yang sering terjadi dengan remaja berkaitan dengan teman sebaya biasanya ada yang bersifat positif dan negatif (Santrock, 2002: 44-45).

Kejahatan remaja merupakan gejala penyimpangan dan patologis secara sosial itu juga dapat dikelompokkan dalam satu kelas *defektif secara sosial* dan mempunyai sebab yang majemuk, artinya multi kasual.

Tingkah laku sosiopatik pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah yang dibawa sejak lahir. Kejadian ini berlangsung (a) melalui gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan,

atau melalui kombinasi gen; dapat juga disebabkan oleh adanya gen tertentu, yang semuanya bisa memunculkan penyimpangan tingkah laku, dan anak-anak menjadi delinkuen secara potensial, (b) melalui pewarisan tipe-tipe abnormal sehingga membuahkan tingkah laku delinkuen, (c) melalui pewarisan kelemahan konstitusional jasmaniah tertentu yang menimbulkan tingkah laku sosiopatik.

Teori perilaku agresif mempunyai beberapa pendekatan yang dijelaskan oleh beberapa ahli. Para ahli memakai istilah “agresi sebagai suatu perilaku atau tindakan yang bertujuan untuk melukai secara fisik maupun secara verbal. Dalam konteks ini, kekerasan yang agresif adalah perilaku yang bermaksud untuk melukai objek yang dijadikan sasaran agresivitas.

Bruno (dalam Pristiwaluyo & Sodiq, 2005: 34) memperluas bentuk perilaku agresif atau tidak, yaitu “perilaku agresif timbul apabila suatu organisme menyerang organisme lain atau suatu benda lain secara fisik atau verbal dengan nada bermusuhan”. Dalam hal ini, Bruno menekankan bahwa suatu perilaku yang menyakiti orang lain secara verbal, seperti mencemooh, mengumpat ataupun berteriak dengan penuh emosi baik ditujukan pada makhluk hidup ataupun benda lainnya, maka perilaku tersebut dapat dikatakan sebagai perilaku agresif.

Menurut Krahe (2005: 15) bahwa “agar perilaku seseorang memenuhi kualifikasi agresif, perilaku itu harus dilakukan dengan niat menimbulkan akibat negatif terhadap targetnya, dan sebaliknya, menimbulkan harapan bahwa tindakan itu akan menghasilkan sesuatu”. Berdasarkan pendapat tersebut perlu diperhatikan

terkait motif tindakan tersebut dilakukan dengan sengaja atau tidak. Tindakan yang disengaja untuk menyakiti orang lain tetapi tidak mengenai sasaran tetap dikatakan bahwa perilaku tersebut termasuk pada kriteria perilaku agresif. Begitu pula sebaliknya, jika motif tidak disengaja untuk melukai orang lain maka tindakan tersebut tidak disimpulkan sebagai perilaku agresif.

Menurut Marcus (2007: 11) perilaku agresif mempunyai ciri-ciri: (a) kejadian perilaku (seperti menabrak atau mendorong), (b) perilaku non verbal yang timbal balik (seperti berkelahi dengan menyejajarkan bahu, memandang dengan sangat lama, mengepalkan tangan seperti tinju, dan lain-lain), (c) kesadaran hubungan (seperti memperhebat alasan, persaingan melalui sepak bola), dan (d) penjelasan motivasi (seperti tujuan) yang diikuti pertengkaran mulut. Pengamat harus mengamati dan memahami pelaku dan korban karena mungkin akibatnya akan berbeda antara perilaku yang bertujuan dengan perilaku yang kebetulan.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa dampak perilaku agresif adalah dampak terhadap diri sendiri dan juga lingkungan. Dampak terhadap diri sendiri yaitu dampak dimana anak tidak mampu menerima dirinya sendiri diakibatkan adanya *labelling* sehingga anak merasa tidak nyaman, merasa tersisihkan, *insecure*, dan merasa tidak bahagia dengan hidupnya, tidak mampu untuk mempercayai orang lain, terpaku pada pikiran tentang tindakan agresif atau kriminal serta hilangnya keyakinan bahwa dunia dapat berada dalam tantangan yang adil.

Selain itu dampak terhadap lingkungan yaitu munculnya keresahan dalam masyarakat sebagai akibat dari perilaku agresif, timbulnya kemarahan sebagai akibat dari korban perilaku agresif, terganggunya ketenangan dalam masyarakat karena anak berperilaku agresif cenderung melakukan tindakan tidak sesuai norma yaitu dengan cara membuat onar ataupun merusak sesuatu disekitarnya.

Mencermati fenomena yang telah diuraikan diatas, peneliti merasa pentingnya melakukan penelitian untuk mengetahui faktor dan dampak perilaku agresif yang terjadi pada siswa kelas 8 SMP Negeri 4 Ngaglik.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bermaksud untuk mengetahui bentuk, faktor dan dampak perilaku agresif pada siswa kelas 8 SMP Negeri 4 Ngaglik.

Waktu dan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Ngaglik yang beralamat di Jl. Palagan Tentara Pelajar, Wonorejo, Sariharjo, Ngaglik, Sleman pada bulan Februari 2015.

Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaha yang memiliki perilaku agresif dengan karakteristik sebagai berikut: (1) Siswa berusia 13-16 tahun; (2) Siswa yang tercatat melakukan perilaku agresif berdasarkan laporan guru BK.

Berdasarkan karakteristik yang ditetapkan tersebut maka didapatkan 3 subjek siswa yang memiliki perilaku agresif yang layak dijadikan subjek penelitian. Ketiga subjek diantaranya adalah AS, RA dan SAR.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (manusia sebagai alat bantu atau instrumen penelitian). Sedangkan instrumen penunjang adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian (Gulo, 2002: 110). Metode pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini adalah observasi dan wawancara.

Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

b. Display Data

Penyajian data ini dilakukan dengan menyusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun penyajian data yang lazim digunakan pada data kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif.

c. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan analisis data yang terakhir adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Secara singkat, gambaran yang diajukan Miles dan

Huberman (Miles, Huberman & Saldana, 2014: 14) adalah sebagai berikut:

(1) Pengumpulan data; (2) Reduksi data; (3) Display data; dan (4) Penarikan kesimpulan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Bentuk Perilaku Agresif

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, maka didapatkan hasil bahwa subjek AS, RA dan SAR melakukan perilaku agresif secara verbal dan non verbal. Secara verbal ketiga subjek sering membantah guru, berbohong, berkata kasar, mengumpat dan berbohong. Secara non verbal ketiga subjek sering menjahili teman-temannya secara berlebihan seperti menyembunyikan barang milik teman, memukul, dan bahkan sempat ingin menelanjangi salah satu teman yang ingin berganti seragam olahraga. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Quay (dalam Sunardi, 2006: 149) yang menyatakan bahwa perilaku tersebut meliputi perilaku tidak mampu mengendalikan diri, misalnya berkelahi, memukul, menyerang orang lain, tidak kooperatif, bohong, tidak jujur, berbicara kasar, iri, suka bertengkar, tidak tanggung jawab, tidak dapat diandalkan dan mengganggu.

b. Faktor Penyebab Perilaku Agresif

Ketiga subjek melakukan perilaku agresif karena 5 faktor yaitu frustrasi, psikologis, teman sebaya, keluarga dan lingkungan.

Faktor pertama ketiga subjek mengalami rasa frustrasi. Rasa frustrasi tersebut muncul karena sering dilabeli sebagai siswa yang

bermasalah dan sulit diatur. Ketiga subjek merasa diperlakukan berbeda dengan siswa lain oleh para guru. Sedangkan salah seorang guru BK menyatakan pendapatnya jika ketiga subjek diperlakukan sedikit lebih tegas daripada siswa lain karena perilaku ketiga subjek yang memang sangat sulit untuk dibimbing dan diarahkan jika menggunakan cara lebih halus.

Faktor kedua adalah faktor psikologis. Ketiga subjek memiliki perilaku yang tidak suka diatur, bertindak atas keinginannya sendiri tanpa memikirkan sekitar, memiliki watak keras kepala dan suka bercanda.

Faktor ketiga adalah karena faktor teman sebaya. Ketiga subjek berada dalam satu gerombolan dan dalam gerombolan tersebut rata-rata memiliki perilaku agresif menurut catatan guru BK. Selain hal tersebut ketiga subjek juga memiliki teman-teman di luar sekolah yang perilakunya sama menurut beberapa teman sekelas yang mengetahui hal tersebut.

Faktor keempat adalah karena faktor keluarga. Ketiga subjek memiliki masalah masing-masing dengan keluarga mereka sehingga menyebabkan ketiga subjek memiliki perilaku agresif. Subjek AS sering merasa tidak nyaman dengan sikap ibunya yang sering menelepon dirinya ketika sedang bermain bersama teman-temannya dan menjadi bahan ejekan teman-temannya. Selain hal tersebut AS juga mengatakan jika ayahnya merupakan orang yang tegas dan sering menghukum dan AS juga sering bertengkar dengan kakaknya akibat hal kecil sehingga membuatnya malas berada di rumah. Subjek RA memiliki masalah dengan keluarganya terutama dengan ibunya menurut pengakuan RA

dan *key informan* AAZ. RA mengaku ibunya sering pilih kasih antara dirinya dengan adiknya. Menurutnya ibunya sering memperlakukan adiknya lebih baik daripada dirinya. Selain itu RA berasal dari golongan keluarga menengah kebawah. Subjek SAR merupakan seorang anak tunggal dan sering dimanja oleh keluarganya. SAR berasal dari golongan keluarga mampu sehingga keinginannya sering terpenuhi. Selain itu ibu SAR juga belum lama meninggal dunia. Hal tersebut memicu SAR untuk berperilaku agresif seperti mencari perhatian terhadap teman-temannya dan sering berperilaku semaunya sendiri.

Faktor kelima adalah lingkungan. Ketiga subjek dipengaruhi lingkungan. AS tidak suka dengan ibu-ibu disekitar rumahnya yang sering menggosip dan sering menasehati ketika AS dan teman-teman sekitar rumahnya sedang bermain bersama. Hal tersebut membuat AS merasa jengkel dengan sikap ibu-ibu disekitar rumahnya. RA dipengaruhi lingkungan dimana ia tinggal. Anak-anak yang tinggal disekitar rumah RA yang berusia sebaya sudah membawa sepeda motor sendiri menurut pernyataan RM, AAZ serta DAP. Hal tersebut juga memicu RA melakukan hal yang sama yaitu membawa sepeda motor ke sekolah. Selain itu RA juga pernah kedapatan merokok bersama teman-teman lingkungan rumahnya menurut beberapa teman-teman sekelas RA waktu mengunjungi rumah RA.

c. Dampak Perilaku Agresif

Dampak perilaku agresif yang dialami oleh ketiga subjek adalah dampak pribadi, sosial dan belajar. Dampak pribadi yang dialami ketiga subjek adalah perasaan puas, dicap sebagai siswa

yang susah diatur, sering dipanggil oleh guru BK, perasaan lebih dominan terhadap siswa lain.

Dampak sosial yang dialami ketiga subjek adalah menjadi incaran guru, siswa lain menjadi terganggu, guru-guru sering mengeluh, siswa perempuan enggan untuk membantu pelajaran, suasana kelas menjadi gaduh, dan memancing perilaku agresif siswa lain.

Dampak belajar yang dialami ketiga subjek adalah turunnya prestasi akademis, sering tidak fokus dalam pelajaran, sering ikut remidi, dan sering menyepelkan guru waktu pelajaran sedang berlangsung.

Pembahasan

Subjek penelitian ini adalah tiga orang siswa kelas 8 SMP Negeri 4 Ngaglik yang berusia remaja. Hal ini sesuai dengan klasifikasi remaja menurut Monks (2002: 264) karena ketiga subjek berada pada rentang usia remaja. Perilaku agresif beberapa siswa disebabkan oleh beberapa faktor berbeda namun hampir sama secara garis besar, baik dari faktor internal maupun eksternal. Menurut Surya (2004: 45-48), faktor pencetus anak suka berperilaku agresif antara lain: (a) anak merasa kurang diperhatikan; (b) anak selalu merasa tertekan; (c) anak kurang merasa dihargai; (d) tumbuhnya rasa iri hati pada anak; (e) sikap agresif merupakan cara berkomunikasi anak. Dari hasil penelitian dapat diketahui bagaimana bentuk perilaku agresif, apa saja faktor penyebab perilaku agresif dan dampak perilaku agresif.

a. Bentuk Perilaku Agresif

Bentuk perilaku agresif yang dilakukan ketiga subjek adalah verbal dan non-verbal. Bentuk perilaku verbal yang dilakukan oleh ketiga subjek

di antaranya adalah berani membantah, berkata kasar, mengumpat, berbohong, dan suka mengejek. Sedangkan bentuk perilaku non-verbal yang ditunjukkan oleh ketiga subjek adalah membawa sepeda motor ke sekolah, seragam tidak rapi, sengaja memakai aksesoris yang tidak boleh dipakai, berani memukul, bercanda secara berlebihan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suharmini (2002: 5) bahwa bentuk perilaku agresif ada dua, yaitu perilaku agresif verbal dan perilaku agresif non-verbal. Adapun ahli lain seperti Buss (dalam Dayakisni & Hudaniah) yang menyatakan bahwa bentuk perilaku agresif dibagi menjadi delapan jenis yaitu (a) agresi fisik aktif langsung; (b) agresi fisik pasif langsung; (c) agresi fisik aktif tidak langsung; (d) agresi fisik pasif tidak langsung; (e) agresi verbal aktif langsung; (f) agresi verbal pasif langsung; (g) agresi verbal tidak langsung; (h) agresi verbal pasif tidak langsung.

b. Faktor Penyebab Perilaku Agresif

Faktor penyebab subjek berperilaku agresif meliputi dua aspek, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal penyebab perilaku agresif adalah rasa frustrasi dan psikologis. Munculnya rasa frustrasi pada ketiga subjek diakibatkan subjek merasa sering menjadi incaran guru-guru di sekolah. Selain hal tersebut *labelling* terhadap ketiga subjek oleh guru-guru membuat ketiga subjek sering merasa tidak nyaman. Faktor psikologis yang menyebabkan perilaku agresif pada ketiga subjek diakibatkan karena ketiga subjek memiliki kepribadian yang suka bercanda, susah untuk diajak serius dan memiliki watak keras kepala. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hawadi & Akbar (2001: 55-56) bahwa faktor

internal atau faktor yang berasal dari dalam diri anak seperti mengalami depresi, frustrasi dan keinginan tidak terpenuhi. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Anantasari (2006: 64-66) bahwa faktor psikologis terdiri dari perilaku naluriah dan perilaku yang dipelajari. Faktor keluarga menjadi penyebab perilaku agresif pada ketiga subjek memiliki latar belakang yang berbeda. Subjek AS sering merasa terganggu ketika ibunya sering menelepon dirinya sewaktu bermain dengan teman-temannya.

Subjek RA memiliki masalah dengan ibunya. Ia beranggapan jika ibunya lebih sayang dengan adiknya dibanding dirinya. Hal tersebut membuat ia tidak begitu dekat dengan ibunya. Pernyataannya tersebut diperkuat oleh pernyataan AAZ. Selain itu RA berasal dari golongan keluarga menengah ke bawah yang menyebabkan beberapa keinginannya tidak dapat terpenuhi seperti seragam sekolah yang ia pakai sudah terlihat kekecilan dan ia sering dinasehati oleh guru-guru supaya RA membeli seragam baru. Namun anehnya RA juga sering terlihat memakai aksesoris yang berlebihan seperti memakai topi *trucker* dan kemeja sebagai rangkapan seragam sekolah ditambah RA juga membawa sepeda motor ke sekolah. Subjek SAR merupakan anak tunggal dan berasal dari golongan keluarga menengah ke atas. Ia mengaku sering diberi fasilitas oleh orang tuanya.

Pernyataannya tersebut diperkuat oleh pernyataan RM, AAZ, serta DAP. SAR bahkan membawa sepeda motor meskipun jarak antara rumah dan sekolah hanya sekitar 5 menit dengan jalan kaki. Selain hal tersebut ibu SAR juga sudah meninggal ketika ia naik ke bangku kelas 8

membuat SAR sering mencari perhatian terhadap teman-temannya dengan cara mengganggu teman-temannya tersebut. Akibat sering dimanja oleh orang tuanya, SAR sering berperilaku sesuka hati dan sering membuat sekitarnya terganggu. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Fatima (2015: 57) bahwa faktor *home and family background, society, and students-students relationship* adalah faktor penyebab perilaku agresif pada seorang siswa.

Faktor lingkungan menjadi faktor penyebab perilaku agresif pada ketiga subjek. Subjek AS sering terganggu dengan perilaku ibu-ibu di lingkungan rumahnya karena sering menggossip dan sering menasehati AS dan teman-teman lingkungan rumahnya yang sedang nongkrong bersama mengendarai sepeda motor dan memarahi beberapa teman AS yang kedapatan sedang merokok. Subjek RA terpengaruh lingkungan karena anak-anak yang seumurannya dengan RA di lingkungannya rata-rata sudah membawa sepeda motor sendiri ke sekolah tanpa menggunakan helm dan SIM serta terdapat beberapa yang sudah merokok. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan RM dan AAZ yang pernah berkunjung ke rumah RA. Subjek SAR terpengaruh oleh lingkungan. Hal tersebut dikarenakan lokasi rumah SAR yang berada di pinggir jalan besar dan sekitar rumah SAR terdapat banyak toko. SAR lebih sering menghabiskan waktu di rumah bermain PS dan teman-teman sekolahnya. Lokasi rumah SAR yang tidak begitu banyak terdapat rumah warga membuat SAR malas untuk bergaul ataupun mengenal lingkungan baru yang memiliki pergaulan lebih positif. Hal tersebut sesuai dengan

pendapat Anantasari (2006: 64-66) bahwa faktor lingkungan meliputi pengaruh polusi udara, kebisingan, dan kesesakan karena jumlah manusia yang terlalu banyak sehingga memicu terjadinya perilaku agresif. Adapun pendapat ahli lain yaitu Sarwono & Meinarno (2009: 152) mengemukakan bahwa faktor lingkungan juga berperan terhadap tingkah laku maka penyebab perilaku agresif adalah kebudayaan. Beberapa ahli dari bidang antropologi menengarai faktor kebudayaan dengan agresif yaitu dengan melihat pada lingkungan hidup di pesisir yang menunjukkan karakter lebih keras dibandingkan yang hidup di pedalaman. Nilai dan norma yang mendasari sikap dan tingkah laku masyarakat juga berpengaruh terhadap agresivitas suatu kelompok.

c. Dampak Perilaku Agresif

Dampak perilaku agresif yang dialami oleh ketiga subjek adalah dampak pribadi, sosial dan belajar. Dampak pribadi yang dialami ketiga subjek adalah perasaan puas, dicap sebagai siswa yang susah diatur, sering dipanggil oleh guru BK, perasaan lebih dominan terhadap siswa lain. Dampak sosial yang dialami ketiga subjek adalah menjadi incaran guru, siswa lain menjadi terganggu, guru-guru sering mengeluh, siswa perempuan enggan untuk membantu pelajaran, suasana kelas menjadi gaduh, dan memancing perilaku agresif siswa lain. Dampak belajar yang dialami ketiga subjek adalah turunnya prestasi akademis, sering tidak fokus dalam pelajaran sering ikut remidi, dan sering menyepelkan guru saat pelajaran sedang berlangsung.

Hawadi (Maryanti, 2002: 14) menjelaskan bahwa perilaku agresif subjek membawa dampak buruk bagi subjek dan orang lain. Bagi diri

sendiri, perilaku agresif ketiga subjek berdampak pada perasaan puas atau senang setelah melakukan perilaku agresif. Kepuasan tersebut berakar pada tersakitinya orang lain yang menjadi tujuan dari perilaku agresif itu sendiri seperti yang dikatakan Marcus (2007: 10) bahwa perilaku agresif merupakan perilaku yang merugikan, menghancurkan atau mengalahkan orang lain.

Perilaku agresif subjek juga menimbulkan adanya pemberian hukuman atau sanksi kepada ketiga subjek. Hukuman yang didapat oleh subjek AS adalah membersihkan ruangan kelas. Hukuman yang dialami subjek RA adalah mengerjakan tugas rumah tambahan akibat sering tidak mengerjakan tugas rumah sedangkan subjek SAR adalah diberi sanksi dengan menyita handphone yang dibawanya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berikut merupakan simpulan mengenai studi kasus tentang faktor penyebab perilaku agresif pada siswa kelas 8 SMP Negeri 4 Ngaglik, yang dijabarkan ke dalam poin-poin sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif

Berdasarkan bentuk perilaku agresif ketiga subjek melakukan perilaku agresif secara verbal dan non-verbal. Secara verbal berkata kasar, bohong, menghasut teman. Selanjutnya non-verbal, ketiga subjek sering melanggar peraturan sekolah seperti memakai seragam tidak rapi, mengenakan aksesoris yang tidak diizinkan sekolah, mengerjai teman secara berlebihan dengan mencoba menelanjangi, merokok serta membawa sepeda motor.

2. Faktor Penyebab Perilaku Agresif

Faktor penyebab perilaku agresif dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berikut merupakan faktor penyebab perilaku agresif pada ketiga subjek siswa kelas 8 SMP 4 Ngaglik:

- a. Berdasarkan faktor psikologis, ketiga subjek mengalami perasaan tertekan karena guru-guru sering memberikan hukuman yang membuat ketiga subjek semakin menunjukkan perilaku agresif mereka dengan cara membantah dan dengan sengaja melanggar aturan sekolah.
- b. Berdasarkan faktor frustrasi, ketiga subjek merasa apa yang mereka lakukan sering salah menurut pandangan guru. Hal tersebut membuat ketiga subjek menjadi malas berhubungan dengan guru.
- c. Berdasarkan faktor teman sebaya, ketiga subjek terpengaruh oleh perilaku teman sepergaulan baik dari sekolah, lingkungan rumah ataupun dari sekolah lain.
- d. Berdasarkan faktor keluarga, ketiga subjek mengalami faktor berbeda. Subjek AS disebabkan oleh ayahnya yang tegas, sering bertengkar dengan kakaknya karena hal kecil dan ibunya yang selalu menelepon AS ketika sedang bermain dengan teman-temannya dan membuatnya menjadi bahan ejekan teman-temannya. RA disebabkan karena kondisi ekonomi keluarganya berada di golongan menengah kebawah. RA juga tidak dekat dengan ibunya karena menurut RA, ibunya lebih sayang terhadap adiknya. SAR karena disebabkan ibunya meninggal, selain itu ia

merupakan anak tunggal yang dimanja dan berasal dari golongan keluarga mampu.

- e. Berdasarkan faktor lingkungan, ketiga subjek mengalami hal hampir serupa. Lingkungan pergaulan ketiga subjek mempengaruhi perilaku subjek dalam berperilaku agresif.

3. Dampak Perilaku Agresif

Dampak perilaku agresif yang dialami oleh siswa kelas 8 SMP Negeri 4 Ngaglik dapat digolongkan menjadi 3 aspek yaitu pribadi, sosial dan belajar. Berikut merupakan dampak perilaku agresif pada siswa kelas 8 SMP Negeri 4 Ngaglik:

a. Pribadi

Dampak pribadi perilaku agresif adalah adanya rasa puas karena merasa dominan terhadap siswa lain. Selain hal tersebut ketiga subjek sering mendapat hukuman dari guru sehingga guru yang tegas dianggap galak oleh ketiga subjek. Hal tersebut menimbulkan perasaan tidak nyaman pada ketiga subjek sehingga subjek berani membantah dengan berbagai macam alasan ketika ketiga subjek tertangkap basah melanggar peraturan sekolah.

b. Sosial

Dampak sosial yang dialami ketiga subjek siswa kelas 8 SMP Negeri 4 Ngaglik adalah seringnya ketiga subjek mendapatkan keluhan dari banyak guru tentang perilaku agresif yang ditunjukkan. Hal tersebut membuat ketiga subjek menjadi bahan pembicaraan dan menjadi incaran guru karena perilaku ketiga subjek dapat memancing perilaku agresif siswa lain seperti membuat gaduh kelas, menjahili, sering melanggar peraturan sekolah, sulit diatur dan lain sebagainya.

c. Belajar

Dampak perilaku agresif dari aspek belajar yang dialami ketiga subjek siswa kelas 8 SMP Negeri 4 Ngaglik adalah sering tidak fokus dalam pelajaran karena sering menyepelkan guru yang sedang mengajar dan mengakibatkan menurunnya nilai mata pelajaran ketiga subjek.

Saran

1. Bagi Sekolah

Dengan penelitian ini sekolah diharapkan dapat membarikan program-program seperti ekstrakurikuler yang aktif dan mampu menarik minat siswa untuk mengalihkan energinya menjadi lebih positif sebagai upaya meminimalisir perilaku agresif siswa.

2. Bagi Siswa Berperilaku Agresif

Dengan penelitian ini siswa yang berperilaku agresif diharapkan untuk mereduksi perilaku agresif yang telah mereka lakukan dengan menyalurkan hobi dan bakat lewat ekstrakurikuler. Sehingga akan memberikan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan penelitian ini diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti mengenai teknik ataupun layanan bimbingan dan konseling yang digunakan untuk melakukan upaya preventif perilaku agresif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Anantasari. (2006). *Menyikapi perilaku agresif anak*. Yogyakarta: Tim Pustaka Familia Yogyakarta.

Fatima, Shireen. (2015). *Cause of Students Aggressive Behavior at Secondary School Level*. *Psychology*. 11. 49-55.

Hawadi & Akbar, R. (2001). *Psikologi perkembangan anak*. Jakarta: PT. Gramedia

Kartono, K. (2008). *Patologi sosial 2 kenakalan remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.

Krahe, B. (2005). *Perilaku agresif, buku panduan psikologi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Marcus, R.F. (2007). *Aggression and violence in adolescence*. New York: Cambridge University Press.

Maryanti, A.S. (2012). Pengaruh Hukuman Fisik terhadap Perilaku Agresif Anak Usia 4-5 Tahun. *Skripsi*. FIP-UNES.

Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis, a methods sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Production

Monks, F.J. (2002). *Psikologi perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya*. Cet. 14. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Pristiwaluyo, T., & Sodiq, M. (2005). *Penanganan anak gangguan emosi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Sarwono, S.W. (2005). *Psikologi remaja*. Jakarta.
Raja Grafindo Persada.

Sarwono, S.W & Meinarno, E.A. (2009).
Psikologi sosial. Salemba Humanika:
Jakarta

Santrock, J.W. (2003). *Adolesence:
perkembangan remaja.(edisi keenam)*.
Jakarta: Erlangga.

Sayekti, P.S. (1994). *Bimbingan dan konseling
keluarga*. Yogyakarta: Menara Mas
Offset.

Suharmini, T. (2002). *Terapi anak tunalaras*.
Terapi anak tunalaras. Yogyakarta:
FIP-UNY.